

SAYYID AHMAD SYAHID GERAKAN MUJAHIDDIN

Oleh : Drs. Endy Suyanto

BIOGRAFI

Sayyid Ahmad Syahid (biasa disebut Sayyid Ahmad), lahir di Rae Bareli (Barelawi), dekat Lucknow India, pada tahun 1786 M dan wafat pada tahun 1831 M.

Sewaktu masih muda ia pernah menjadi anggota pasukan berkuda (Kavaleri) Nawab Amir Khan. Disini ia memperoleh pengetahuan dan pengalaman militer yang di kemudian hari sangat berguna baginya dalam memimpin Gerakan Mujahiddin. Kemudian ia keluar dari dinas militer dan pergi ke Delhi untuk belajar pada Syah Abdul Aziz setelah Nawab Amir Khan berdamai dengan penguasa Inggris di India.

Setelah merasa mempunyai pengetahuan agama yang cukup, ia mulai berdakwah di depan umum, sehingga namanya mulai populer. Daerah operasi berdakwah meliputi kota Delhi dan daerah-daerah yang jauh dari Ibu kota, misalnya di daerah Kampur dimana tinggal orang-orang Afghanistan dan di Kalkuta.

Ia mengarang sebuah buku yang diberi nama "Shirathilm Mustaqim" yang penyusunannya banyak dibantu oleh murid-muridnya. Isi buku tersebut kebanyakan berisi pemikiran-pemikiran pembaharuan yang menunjang pemikiran-pemikiran pembaharuan yang telah dirintis oleh Syah Waliyullah.

Sayyid Ahmad merupakan penerus dari pada pembaharuan di India yang telah dirintis oleh Syah Waliyullah (1703-1762), yang kemudian dilanjutkan oleh anaknya Syah Abdul Aziz (1746-1824) dan cucunya Ismail (1781-1931).

Untuk mencapai cita-cita pembaharuannya ia mendirikan suatu organisasi yang diberi nama "Gerakan Mujahiddin".

Dalam memimpin gerakan ini ia bekerjasama dengan Syah Abdul Aziz dan Ismail.

Gerakan Mujahiddin ini pernah diassosiasikan dengan gerakan Wahhabiah di Arab, karena Sayyid Ahmad selaku pemimpin gerakan tersebut pernah berziarah ke Mekkah. Padahal disana ia tidak berjumpa dengan kaum Wahhabi, sebab pada masa itu gerakan Wahhabiah sedang terlarang. Oleh karena itu orang-orang Mujahiddin tidak mau dipersamakan dengan gerakan Wahhabiyah tersebut.

Karena perjuangan Sayyid Ahmad meliputi dua aspek, yakni aspek agama dan politik, maka ia dikenal sebagai pemimpin kerohanian dan kedu-niaan.

Pada tahun 1831 ia gugur dalam suatu pertempuran melawan pasukan Sikh di Balekot. Dan dari peristiwa ini ia memperoleh gelar "Syahid", sehingga nama lengkapnya menjadi Sayyid Ahmad Syahid. Dan pada sumber lain sering disebut Sayyid Ahmad Barelawi, berdasarkan tempat lahirnya di Barelawi (Rae Barell). 1)

CITA-CITA PEMBAHARUANNYA

Sayyid Ahmad berpendapat bahwa umat Islam di India mundur, sebab telah kemasukan faham yang berasal dari Persia dan India. Maka ia harus dikembalikan kepada ajaran agama yang murni kengan jalan kembali kepada al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian bid'ah dan khurafat yang telah masuk kedalam Islam akan bisa dihapuskan.

Berdasarkan kenyataan ini ia berniat mengadakan pembaharuan yang meliputi tiga bidang yakni bidang aqidah, politik dan pendidikan.

BIDANG AQIDAH

Sayyid Ahmad berpendapat bahwa keyakinan umat Islam India harus dibersihkan dari berbagai penyimpangan dan pengaruh untuk menuju kepada tauhid; harus dibersihkan dari faham dan praktek-praktek kaum Tarekat, antara lain :

1. Kepatuhan yang berlebih-lebihan terhadap guru ;
2. Ziarah ke makam para wali untuk meminta safa'at ;
3. Faham animisme dan adat-istiadat Hindu ;
4. Khurafat dan bid'ah.

Lebih jelasnya prinsip-prinsip ajaran tauhid yang dikehendakinya adalah sebagai berikut :

1. Yang berhak disembah hanyalah Tuhan, secara langsung dan dengan upacara yang wajar.
2. Melarang memberikan sifat-sifat Tuhan kepada Malaikat, roh, wali dan lain-lain makhluk, karena tidak mempunyai kekuasaan apa-apa untuk menolong manusia, sebab makhluk — makhluk tersebut sama lemahnya dengan manusia.
3. Sunnah (tradisi) yang diterima hanyalah sunnah Nabi dan sunnah di zaman Khulafa' Rasyiddin.
4. Membaca tahlil dan menghias kuburan adalah bid'ah yang menyesatkan, maka harus dijaui.

Dalam soal taqlid Sayyid Ahmad tidak setuju, baik pada pendapat Ulama maupun pendapat Imam Empat. Ia tidak mengutamakan mazhab, meskipun ia sendiri pengikut mazhab Abu Hanifah. Selanjutnya ia berpendapat bahwa pintu ijtihad belum tertutup, bahkan ijtihad penting untuk dapat menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis. 2)

BIDANG POLITIK

Ide pembaharuannya dalam bidang politik tampak lebih berpengaruh dibandingkan dengan bidang aqidah. Ia berpendapat bahwa daerah India sudah banyak yang dikuasai oleh orang-orang bukan Islam. Daerah Darul Islam sudah berubah menjadi Darul Harb. Terhadap Darul Harb ini orang Islam dihadapkan pada dua pilihan, berperang melawan Darul Harb atau Hijrah dari daerah Darul Harb ke daerah Darul Islam. Sayyid Ahmad memilih berperang.

Pada waktu itu kerajaan Mughal yang rakyatnya mayoritas beragama Islam nampak mulai menurun. Di saat-saat inilah timbul golongan-golongan yang ingin memerdekakan diri dari kekuasaan Mughal. Pertama adalah golongan Hindu mulai mengadakan gerakan, terutama kaum Mahrata dan berhasil mendirikan kerajaan yang merdeka di India Barat, sedang pengaruhnya terasa sampai ke Delhi. Kedua golongan Sikh. Ketiga kerajaan-kerajaan kecil seperti Ghaliar, Indore, Najpur dan Baroda. Keempat Inggris, yang berhasil menanamkan kekuasaannya kepada daerah yang cukup luas. Dengan demikian daerah kekuasaan Mughal makin kecil.

Dalam situasi seperti diatas ternyata bahwa daerah yang dikuasai oleh Islam (Darul Islam) banyak jatuh ke tangan bukan Islam (Darul Harb). Dalam menghadapi perubahan seperti ini Sayyid Ahmad berpendirian bahwa daerah-daerah yang telah jatuh ke bawah kekuasaan bukan Islam harus dikembalikan kepada kekuasaan Islam.

Untuk merealisasikan idenya, Sayyid Ahmad harus menghadapi tiga golongan, yakni orang Hindu, Inggris, dan golongan Sikh, dan yang terakhir inilah yang dijadikan sasaran antara untuk menuju kesasaran akhir.

Dengan pasukan sebesar seratus ribu orang; ia memulai berperang terhadap golongan Sikh di India Utara, di pusat kekuatannya di Akara, dan mereka mundur. Serangan dilanjutkan ke medan datar, sehingga dapat menguasai Peshawar. Dalam menjalankan jihat ini Sayyid Ahmad mendapat bantuan dari Afghanistan dan kepala suku - suku bangsa dari daerah tersebut.

Ia menghendaki adanya perombakan struktur pemerintahan, karena kerajaan Mughol dipandang sudah lemah, sehingga tidak mampu lagi menguasai keadaan. Yang menjadi idenya ialah negara berbentuk Imamah, dimana negara dikepalai oleh seorang Imam. Imam tersebut berhak mengangkat Khalifah atau wakilnya untuk ditempatkan di kota-kota yang penting. Tugas seorang Khalifah ialah mengumpulkan zakat sebagai dana untuk pemerintah dan memperbanyak anggota Mujahiddin guna meneruskan jihad.

Imamah yang di cita-citakannya itu berhasil dibentuk pada tahun 1827 dengan Sayyid Ahmad sendiri sebagai Imamnya. Didirikannya pemerintahan Imamah serta usaha perobahan dan perbaikan sosial yang dilakukan oleh Sayyid Ahmad ternyata menimbulkan reaksi yang hebat dari kepala-kepala suku bangsa yang tadinya membantu, karena mereka merasa mendapat sangin. Demikian juga golongan Sikh bertambah kuat dalam melawan gerakan Mujahiddin karena mendapat bantuan dari golongan-golongan bukan Islam seperti golongan Barakzai. Dalam pada itu kekuatan Sayyid Ahmad makin berkurang, sehingga dapat dikalahkan oleh pasukan Sikh pada tahun 1831 dimana Sayyid Ahmad gugur beserta banyak pengikut Mujahiddin lainnya.

Meskipun Sayyid Ahmad telah meninggal, tetapi semangat jihad para pengikut gerakan Mujahiddin dalam jangka waktu yang masih lama tetap hidup untuk melanjutkan perjuangannya dibawah tanah untuk membangun kembali keagungan Islam.

Setelah meninggalnya Sayyid Ahmad, pengikut Mujahiddin pecah menjadi dua golongan :

1. Golongan yang berpendapat bahwa kekuatan untuk meneruskan jihad sudah tidak cukup. Oleh karena itu mereka memindahkan kegiatannya pada bidang pendidikan. Salah satu hasilnya dapat dilihat pada pembentukan sebuah lembaga yang bernama Nadwatul Ulama yang mempunyai sekolah bernama Madrasah Deoband. Madrasah ini nantinya akan menjadi Perguruan Tinggi. Dalam hal ini gerakan Mujahiddin mempunyai andil yang tidak sedikit.

2. Golongan yang tetap meneruskan jihad dibawah dua pimpinan bersaudara, yakni Maulvi Wilayat Ali (meninggal 1852) dan Maulvi Inayat Ali (meninggal 1858). Sepeninggal kedua pemimpin itu gerakan Mujahiddin dipimpin oleh Maulvi Abdullah (meninggal 1902), anak Maulvi Nilayat Ali. Mereka terus mengadakan pertempuran dengan golongan Sikh di Punjab, yang kemudian Punjab ini jatuh ke tangan Inggris setelah gerakan Mujahiddin ini bertempur langsung dengan Inggris.

Dalam pada itu timbullah rasa tidak senang dikalangan golongan Hindu terhadap Inggris. Hal ini disebabkan karena :

1. Inggris berusaha memasukkan kebudayaan Barat ke dalam masyarakat Hindu, di samping berdagang. Hal ini dipandang akan merusakkan tradisi dan merobah struktur sosial masyarakat Hindu yang masih kuat mempertahankan agama dan tradisi.
2. Pembukaan sekolah—sekolah oleh Inggris dimana diajarkan bahasa Inggris dan ide—ide baru yang berasal dari Barat. Hal ini ternyata mula merusak keyakinan pemuda Hindu.
3. Kedatangan misi Kristen dan menyebarkan ajarannya kepada masyarakat Hindu.
4. Masih dipertahankannya sistem pemerintahan aristokrasi dan menutup pintu bagi orang—orang Hindu untuk turut dalam pemerintahan, meskipun telah berpendidikan. Untuk menduduki jabatan dalam pemerintahan orang India masih dianggap belum mampu.
5. Rasa cemas sangat mengecam perasaan para pemilik tanah, karena takut tanahnya akan diganggu—gugat dan dikuasai oleh Inggris.
6. Raja dan Pangeran merasa tidak tenteram, karena takut daerahnya dicaplok oleh Inggris.

Para pemuka Mujahiddin kemudian mengadakan kontrak dengan prajurit—prajurit Hindu yang menjadi tentara Inggris.

Bersamaan dengan hancurnya kota Delhi, Gerakan Mujahiddin turut dihancurkan juga oleh Inggris. Namun demikian ide dan ajaran Sayyid Ahmad masih tetap hidup, karena masih terdapat kader—kader yang meneruskan perjuangannya, yakni :

1. Maulvi Imaduddin, asal dari Bengal dan pernah belajar di Delhi. Ia bertemu Sayyid Ahmad di Lucknow dan menjadi pengikutnya yang setia. Setelah pemberontakan di Balokot, ia kembali ke Bengal untuk meneruskan ajaran dan ide—ide gurunya.
2. Maulvi Karamat Ali, yang menjalankan dakwah pembaharuannya dengan mempergunakan serangkaian kapal—kapal kecil. Kapal—kapal itu satu untuk keperluan diri dan keluarganya, satu untuk guru dan murid yang ikut berdakwah dan satu lagi untuk ceramah dan melakukan ibadah shalat bersama Dengan kapal—kapal itu, ia menyusuri sungai—sungai di daerah Bengal.
3. Mawlana Muhammad Qasim Nanantawi.
4. Mawlana Muhammad Ishak cucu Syah Abdul Aziz, bersama dengan Mawlana Muhammad Qasim Nanantawi berhasil meningkatkan Madrasah Deoband menjadi Perguruan Tinggi Agama dengan nama Darul Ulum Deoband. 3)

BIDANG PENDIDIKAN

Telah diterangkan diatas bahwa setelah terbunuhnya Sayyid Ahmad, para pengikutnya terbagi menjadi dua golongan, yakni yang tetap ingin meneruskan jihad dan mengalihkan gerakannya di bidang pendidikan.

Pimpinan bidang Pendidikan ini ialah Mawlana Muhammad Qasim Nanantawi dan Mawlana Muhammad Ishak. Mereka telah berhasil meningkatkan Madrasah Deoband menjadi sebuah Perguruan Tinggi dengan nama Darul Ulum Deoband, sehingga kedudukannya sama dengan Al—Azhar di Mesir.

Dari Darul Ulum inilah dicetak Ulama—ulama besar India dan dari mereka itu Deoband mempunyai pengaruh yang besar di kalangan masyarakat Islam India, khususnya golongan awannya.

Sebagai pegangan bagi Deoband ialah ide—ide Syah Waliullah yang kemudian dilanjutkan oleh Sayyid Ahmad dengan Gerakan Mujahiddinnya. Ide—ide yang hendak dicapai oleh Darul Ulum Deoband ialah :

1. Pemurnian tauhid dari faham—faham yang keliru yang dibawa oleh tarekat dan dari pengaruh animisme lama.
2. Pemurnian pelaksanaan ajaran agama dari segala macam bid'ah.
3. Ingin mewujudkan kembali Islam yang murni sebagaimana zaman Nabi, Sahabat, Tabi'in dan zaman sesudahnya.

Jadi Darul Ulum yang bermazhab Hanafi ini sangat kuat berpegang pada tradisi kuno zaman klasik.

Darul Ulum menentang pendidikan sekuler Barat yang dibawa oleh Inggris dan juga sebagai reaksi terhadap misi Kristen yang dibawa oleh kolonialis Inggris. Oleh karena itu kerjasama dengan Hindu dapat diterima oleh Ulama—ulama Deoband, sehingga Partai Nasional India mendapat bantuan dari Deoband. Sedang Liga Muslimin bahkan ditentang oleh Deoband karena dianggap pro Inggris. Demikian juga Deoband tidak setuju pembagian India dengan Pakistan, karena hal ini dianggap hasil politik Inggris. 4)

ANALISA

Sayyid Ahmad hidup pada masa kerajaan Islam Mughal di India mengalami kemunduran dan makin menciut daerahnya setelah mengalami masa kejayaannya sejak akhir abad 15 M hingga pertengahan abad 18 M.

Sebelum Sayyid Ahmad tampil kegelanggang perjuangan untuk mempertahankan kebesaran Islam di India, sudah ada pemimpin yang mendahulunya dan mempunyai cita—cita yang sama, yakni Syah Waliullah ad—Dahlaw (1703 — 1762). Dimana ia masih hidup, gerakannya belum begitu berkesan, tetapi dimana anak—anakanya, Abdul Aziz dan cucunya Ismail yang bekerjasama dengan seorang Ulama besar India Sayyid Ahmad Syahid, gerakan itu memperlihatkan hasil yang nyata.

Perjuangan umat Islam India yang semula hanya menghadapi kaum Sikh, kemudian meluas menjadi menghadapi kaum Hindu dan Inggris yang disamping berdagang juga menyebarkan Kristen dan akhirnya menjajah.

Karena Inggris ternyata lebih modern persenjataannya, maka golongan Islam tak mampu menghadapinya dan mengalami kekalahan hebat pada tahun 1857.

Dengan demikian pembaharuan yang dilakukan di bidang politik dapat dikatakan gagal sama sekali. Sedang pembaharuan dalam bidang aqidah kurang nampak pula hasilnya.

Tetapi dalam bidang pendidikan justru menunjukkan hasil yang gemilang yang bernama Nadwatul—Ulama dengan Madrasah Deobandnya. Madrasah ini akhirnya berkembang menjadi Perguruan Tinggi yang setingkat dengan Al—Azhar dan berhasil melahirkan tokoh—tokoh, pemimpin—pemimpin dan ulama—ulama Islam terkenal.

Disamping secara langsung berhasil menelorkan pemuka—pemuka Islam, Deoband juga berhasil mendorong pemimpin—pemimpin Islam lainnya yang pada waktunya berhasil mendirikan beberapa Perguruan Tinggi. Sebagai contoh misalnya Perguruan Tinggi Muhammedan Anglo Oriental College di Aligarh yang kemudian menjadi Muslim University, yang didirikan oleh Sayyid Ahmad Khan pada tahun 1920; Lembaga Pendidikan di Lucknow oleh Shibli; Jamia Millia Islamia di New Delhi.

KESIMPULAN

Islam di India pernah mengalami zaman kejayaan dan juga mengalami masa kemunduran.

Sayyid Ahmad hidup pada masa Islam mengalami kemunduran ini. Oleh karena itu ia bercita—cita untuk mengadakan pembaharuan untuk mengembalikan keagungan Islam di India.

Secara politis perjuangannya boleh dikatakan gagal, tetapi secara ideologis ia berhasil, karena bisa menanam semangat jihad para pengikutnya yang akan meneruskan perjuangannya terutama melalui pendidikan.

FOOTNOTES

1. Dr. Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, cet. pertama, 1975, p. 160 — 161.
 Kenneth W. Morgan, *Islam The Stright Path*, Jilid II, Terjemahan Abusalamah dkk., P.T. Pembangunan, Jakarta, 1963, p. 170.
 W.C. Smith, *Islam In Modern History*, Jilid I, Terjemahan Abusalamah, Bhartara, Jakarta, 1962, p. 60.
 A.H. Albiruni, M.A., *Makers of Pakistan Modern Muslim India*, Muhammad Ashraf, Kashmiri Bazar—Lahore (Pakistan), 1950, p. 11 — 12.
 H.D.P. Siti Alimin, *Agama Agama Dunia*, Jilid II — III, Yayasan Umar bin Chatthab, Jakarta, 1974, p. 69.
2. Dr. Harun Nasution, *op. cit.*, p. 161 — 162.
 W.C. Smith, *op. cit.*, p. 60.
 H.D.P. Sati Alimin, *op. cit.*, p. 69.
 Dr. Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, jilid II, Cetakan pertama, Bulan Bintang, Jakarta, 1974; p. 106 — 107.
 Ir. Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, Jilid Pertama, Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, Jakarta, 1963, p. 386.
3. Dr. Harun Nasution, *op. cit.*, p. 162 — 167.
 W.C. Smith, *op. cit.*, p. 60.
 H.D.P. Sati Alimin, *op. cit.*, p. 69.
 L. Stoddard, *The New World of Islam*, Terjemahan dan Penerbit Letjen H.M. Muljadi Djojomartono dkk., Jakarta 1966, p. 204.
4. Dr. Harun Nasution, *od. cit.*, p. 167 — 168.
 H.D.P. Sati Alimin, *op. cit.*, p. 69.

DAFTAR BUKU BACAAN

- Albiruni, M.A., A.H., *Makers of Pakistan Modern Muslim India*, Muhammad Ashraf, Kashmiri Bazar — Lahore (Pakistan), 1950.
- Alimin, Satl, H.D.P., *Agama—Agama Dunia*, Jilid II — III, Yayasan Umar bin Chattab, Jakarta, 1974.
- Iqbal, *Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Terjemahan Asman Raliby, Bulan Bintang, Jakarta, 1966.
- Morgan, Kenneth, W., *Islam The Straight Path*, Jilid II, Terjemahan Abusalamah dkk., P.T. Pembangunan, Jakarta, 1963.
- Nasution, Dr., Harun., *Pembaharuan Dalam Islam*, Cetakan pertama, Bulan Bintang, Jakarta, 1975.
- Nasution, Dr., Harun., *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, Cetakan pertama, Bulan Bintang, Jakarta, 1974.
- Smith, W.C., *Islam in Modern History*, Jilid I, Terjemahan Abusalamah, Bhatara, Jakarta, 1962.
- Stoddard, L., *The New World of Islam*, Terjemahan Letjen H. M. Mulyadi Djojomartono, Jakarta, 1966.
- Sukarno, Ir., *Dibawah Bendera Revolusi*, Jilid pertama, Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, Jakarta, 1963.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA